

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad 21 bangsa Indonesia mengalami kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan adanya informasi dan komunikasi yang menyebar secara cepat dalam setiap kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan hal tersebut, dunia pendidikan juga mengalami dampak yang signifikan. Dampak tersebut membawa pengaruh secara langsung terhadap proses pendidikan baik bersifat positif maupun negatif (Hardiyana, 2016). Siswa diharapkan memiliki bekal yang matang agar dapat sukses menguasai berbagai keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan literasi media dan informasi. Akan tetapi penekanan keterampilan hidup abad 21 tetap mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa di Indonesia terdapat dua jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan usia dini (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA) dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan non-formal terdiri atas jalur pendidikan di luar

pendidikan formal seperti lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan sanggar).

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Nurdyansyah, 2018). Pemerintah telah menawarkan ide-ide mengenai pendidikan dan berupaya dalam memperbaiki kekurangan sebelumnya seperti penawaran kurikulum baru yaitu Kurikulum 13 (K13). Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Berdasarkan proses pembelajarannya, kurikulum 2013 menerapkan tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* (ilmiah) yang terdiri dari proses mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut anak dapat belajar secara alamiah, mengalami

secara langsung sehingga materi yang terserap itu menjadi lebih bermakna dan bertahan lama melekat dalam diri anak.

Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi pada kurikulum 2013 adalah muatan pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Sejauh ini mata pelajaran IPA disekolah dasar masih terkatagori rendah. Menurut hasil PISA (2015), Indonesia berada diurutan nomor 62 dari 70 negara yang masuk uji PISA. Saat ini sudah ada peningkatan yaitu yang sebelumnya pada tahun 2012 Indonesia berada pada urutan 2 terakhir kini melompat 6 tingkat ke urutan 62 dengan score 403. Indonesia menjadi negara tercepat ke-4 dalam hal kenaikan pencapaian murid menyeluruh dan bukan parsial yaitu sebesar 22,1 poin yang mencerminkan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Melalui ranking yang didapat sesuai dengan uji PISA tahun 2015, sangat terlihat bagaimana pendidikan sains di Indonesia masih rendah.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran (Virgiana, 2016). Pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu menjelajahi dan memahami lingkungan alam secara ilmiah. Kemampuan ini akan terwujud apabila pendidikan IPA berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan berinisiatif terhadap perubahan dan pembangunan. Irianto (2016) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang didapatkan melalui suatu proses untuk memperoleh kebenaran.

Menurut Harlen, (dalam Riastini, 2016:3) menyatakan bahwa IPA merupakan sebagian besar aktifitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Kadir, (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk membentuk sikap yang positif terhadap alam semesta dengan menyadari keteraturan, keindahan serta fenomena yang mengagumkan. Hal tersebut dapat dijadikan bekal oleh siswa untuk memahami cikal bakal perkembangan IPA yang didapat oleh siswa dijenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Riastini, (2016:4) menyatakan bahwa secara garis besar IPA memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami pembelajaran dengan baik tanpa menghafal teks yang ada di dalam buku. Untuk mendapatkan pembelajaran IPA yang diharapkan, maka pembelajaran IPA hendaknya juga harus mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudana, dkk (2016:1) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Alam sekitar sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan”.

IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Samatowa (2011) menyatakan bahwa beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD karena :

- 1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA.
- 2) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berfikir kritis, kreatif dan objektif.
- 3) Bila diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPA tidak hanya hafalan belaka.
- 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan inovasi – inovasi yang mendukung siswa dalam belajar sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Jika pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21 serta tuntutan kurikulum k13 maka minat siswa akan semakin tinggi untuk belajar dan menggali informasi lebih dalam. Informasi-informasi yang diperoleh oleh siswa berawal dari proses membaca yang saat ini dikenal dengan literasi.

Kegiatan literasi saat ini sudah digencarkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan yang sering disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pembelajaran literasi yang dikenal dengan istilah GLS merupakan suatu upaya dalam mencapai

salah satu dari Sembilan agenda prioritas (*Nawacita*) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016:2) pengertian literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Oktavianti, dkk (2017) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia. Upaya ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015-2019 salah satunya yaitu revolusi karakter bangsa. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter, kurikulum mengadopsi kearifan lokal yang sesuai dengan bakat serta potensi peserta didik. Literasi merupakan kemampuan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata (Windyariani, 2016).

Untuk mencapai peserta didik yang literat kaya dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini, maka sangat diperlukan pembelajaran yang berkualitas. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para guru untuk membekali para siswanya dengan berbagai pengetahuan ketrampilan dan sikap, guna mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan hidup yaitu fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, mampu berinteraksi lintas sosial budaya, produktifitas dan akuntabilitas serta sikap kepemimpinan dan tanggung jawab. Di samping hal-hal tersebut, siswa juga harus memiliki karakter moral yang kuat, seperti cinta tanah air, memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, jujur, adil, empati,

penyayang, rasa hormat dan kesederhanaan, pengampun dan rendah hati. Kegiatan literasi bisa dilakukan oleh guru dengan berbagai inovasi dan kreasi sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton. Literasi yang bagus dilakukan oleh guru yaitu dengan lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Pernyataan tersebut merupakan teori humanistik yang sering diartikan sebagai teori belajar yang lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran minat literasi humanistik peserta didik harus meningkat.

Disamping meningkatnya minat literasi humanistik peserta didik, hasil belajar siswa juga harus meningkat setelah mereka melakukan proses belajar. Susanto, (2007:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan - perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar”. Menurut Purwanto (dalam Astiti, 2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu. Sementara menurut Bundu (dalam Wahida, 2016:2) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Wianataputra (2008:15) menyatakan bahwa “belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun masyarakat modern”. Seorang siswa dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif dan mengalami perubahan baik tingkah laku maupun hasil belajarnya.

Kenyataan dilapangan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di beberapa sekolah di Gugus II Tejakula, yaitu 2 Penuktukan, SDN 3 Penuktukan dan SDN 2 Les, ditemukan bahwa minat literasi humanistik dan hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan dengan hasil yaitu, 1) pembelajaran di kelas belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif melainkan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang lama, 2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena-fenomena disekitarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, 3) minat literasi humanistik siswa rendah, 4) hasil belajar IPA siswa rendah karena masih banyak dibawah KKM, 5) dalam pembelaran jarang menggunakan media pembelajaran, 6) metode pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa bosan dalam belajar.

Setelah dilakukan observasi dilanjutkan dengan melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui minat literasi humanistik dan hasil belajar IPA siswa masih rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat literasi humanistik dan hasil belajar siswa karena 1) kurangnya minat siswa untuk belajar, 2) siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menganggap mata pelajaran



IPA adalah mata pelajaran yang kurang menarik, 3) serta siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekitarnya, 4) kurangnya buku – buku pelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Menyikapi masalah rendahnya minat literasi humanistik dan hasil belajar IPA siswa, perlu diupayakan usaha peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui suatu model pembelajaran yang kelihatannya lebih berpusat pada upaya menumbuhkembangkan partisipasi dan aktivitas siswa (*student center*) sesuai tuntutan kurikulum 2013. Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan keterampilan proses *sains* serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya mengutamakan produk saja tetapi lebih mengutamakan proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh siswa.

Salah satu upaya meningkatkan proses yang ditinjau dari minat literasi humanistik dan hasil belajar IPA siswa adalah dengan mengujicobakan pendekatan saintifik bermuatan metode pembelajaran PQ4R. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani memiliki arti cara atau jalan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:704) mengartikan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Secara harfiah metode berarti cara dalam pemakaian yang umum,

metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode PQ4R digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Weinstein dan Meyer (Trianto, 2007), pengajaran yang baik meliputi pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Metode PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu buku pelajaran. Aktivitas dalam membaca yang terampil akan membawakan pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam serta keahlian di masa yang akan datang. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaktif antara bahasa dan pikiran. Hal inilah yang menjadikan strategi pembelajaran mutlak untuk diterapkan dari Sekolah Dasar dan terus berlanjut sampai sekolah dan pendidikan tinggi.

Menurut Supriya (2009) PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan bagian dari metode kooperatif learning yang bertujuan untuk meningkatkan daya paham dan daya ingat siswa tentang materi yang mereka baca dengan cara membaca dan menulis. Menurut Trianto (2010:150) metode pembelajaran PQ4R adalah salah satu bagian dari strategi elaboratif. Metode pembelajaran PQ4R dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang siswa baca dan dapat membantu

proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan dengan membaca buku pelajaran secara berkelompok. Siswa diminta untuk mengeksplorasi kemampuannya membuat struktur berpikir sebelum membaca dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan bagi siswa untuk menggali informasi yang dibutuhkan dari teks bacaan. Kemudian siswa secara mandiri membaca teks sambil mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya.

Metode pembelajaran PQ4R memiliki kelebihan seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lainnya. (Puspita, 2015) mengemukakan bahwa kelebihan metode PQ4R yaitu: sangat tepat digunakan dalam pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu siswa yang daya ingatnya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran, mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya, dan dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

Metode pembelajaran PQ4R telah banyak diteliti oleh para peneliti. Adapun hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurrofi'ah (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Perangkat Pembelajaran Berbasis Strategi PQ4R Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik". Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah dengan diterapkannya strategi PQ4R mampu mengubah pola pembelajaran menjadi student centered learning dan memfasilitasi peserta

didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan kegiatan meninjau bacaan, bertanya, membaca, merefleksi materi, mengungkapkan gagasan dan mengulas kembali sehingga motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rikmasari (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Metode Pembelajaran PQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di Bekasi”. Dengan diterapkannya model pembelajaran PQ4R dalam penelitian tersebut dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa ketika membaca sekilas, serta membantu siswa memahami isi bacaan lebih mudah dengan melakukan tahapan PQ4R yaitu (*preview, question, read, reflect, recite, review*), metode PQ4R juga sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, yaitu di setiap tahapan pembelajarannya mampu memotivasi siswa untuk mencari, mengingat, dan memahami informasi yang didapat dari hasil membaca cerita atau bahan bacaan lainnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Faradita (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA di SD dengan Menggunakan Metode PQ4R”. Dengan menggunakan metode PQ4R dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Al-Kholiq SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Dalam kaitannya penelitian yang dilakukan oleh Farandita dengan penelitian ini, sama-sama menggunakan metode PQ4R dan melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di SD. Perbedaannya dalam penelitian ini, selain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA, dalam penelitian ini dilihat juga pengaruhnya terhadap variabel lain, yaitu minat literasi humanistik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Metode PQ4R terhadap Minat Literasi Humanistik dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus II Tejakula Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa untuk belajar,
2. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar dan menganggap mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang kurang menarik,
3. Siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekitarnya,
4. Kurangnya buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran.
5. Guru belum menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif.
6. Pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 belum tercapai sehingga menyebabkan minat literasi humanistik siswa rendah serta hasil belajar IPA siswa rendah,
7. Kurangnya media pembelajaran sehingga siswa menggali informasi hanya melalui penyampaian dari guru.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Untuk langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam hal ini pembatasan masalahnya adalah minat literasi humanistik siswa dan hasil belajar IPA siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran PQ4R. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Metode PQ4R terhadap Minat Literasi Humanistik dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus II Tejakula Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R terhadap minat literasi humanistik siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R secara bersama-sama terhadap minat literasi humanistik

dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R terhadap minat literasi humanistik siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R secara bersama-sama terhadap minat literasi humanistik dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini dapat dipilah menjadi dua jenis manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yaitu memberikan pengetahuan tentang implementasi pendekatan saintifik dengan metode PQ4R yang memiliki pengaruh terhadap minat literasi humanistik dan hasil belajar IPA.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa lebih semangat mengikuti proses pembelajaran.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan karena bertambahnya ragam atau variasi pembelajaran. Sehingga Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah.